

## Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari

### *Informal Education Through Natural Spirituality in the Novel "Mata dan Rahasia Pulau Gapi" by Okky Madasari*

Muhammad Kriswanto<sup>1,\*</sup> dan Muh. Fatoni Rohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [kriswantomuhammad263@gmail.com](mailto:kriswantomuhammad263@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-2328-550X>

<sup>2</sup>Email: [muh\\_fatoni@ub.ac.id](mailto:muh_fatoni@ub.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-9497-5404>

#### ARTICLE HISTORY

Received 20 June 2022

Accepted 24 July 2022

Published 9 August 2022

#### KEYWORDS

natural spirituality, informal education, destructive nature.

#### KATA KUNCI

spiritualitas alam, pendidikan informal sifat destruktif.

#### ABSTRACT

Natural spirituality is the harmony of the human soul with nature in order to maintain and preserve the universe. It needs to be nurtured and strengthened in humans so as not to exalt destructive nature so that there is a need for nature-based education through literary forms in every child's growth process. The focus of this study is to describe the picture of natural spirituality and informal education through natural spirituality, which is constructed in the novel "Mata dan Rahasia Pulau Gapi" by Okky Madasari. The study uses a qualitative approach, text study methods, and literary ecology studies. Data collection uses reading and note-taking techniques. The data are in the form of narration, dialogue, or monologue. The results of this study: (a) the description of natural spirituality in the form of the nature of the centre of life, the realm of the reminder of death, the realm of spiritual reality, the nature of the source of life depicted in the characters of the novel; (b) the novel contains informal education through natural spirituality that fosters love, trust, and respect for the universe. It is a form of strengthening to eliminate the destructive nature that has damaged many universes.

#### ABSTRAK

Spiritualitas alam merupakan keselarasan jiwa manusia dengan alam guna menjaga dan melestarikan alam semesta. Spiritualitas alam tersebut perlu dipupuk dan diperkuat dalam diri manusia agar tidak meninggalkan sifat destruktif. Sebab itu perlu adanya edukasi berbasis alam melalui bentuk-bentuk karya sastra dalam setiap proses pertumbuhan anak. Fokus kajian ini adalah menjabarkan gambaran spiritualitas alam dan pendidikan informal melalui spiritualitas alam yang dikonstruksi dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Kajian yang digagas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi teks ini bertumpu pada kajian ekologi sastra. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik baca dan catat dengan data berupa narasi, dialog, ataupun monolog dari sumber data novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Hasil penelitian ini menjabarkan (a) gambaran spiritualitas alam berupa alam pusat kehidupan, alam pengingat kematian, alam realitas spiritual, alam sumber kehidupan yang dilukiskan dalam karakter tokoh novel; (b) novel memuat edukasi informal melalui spiritualitas alam yang memupuk rasa cinta, kepercayaan dan sikap menghargai alam semesta. Hal tersebut bentuk penguatan untuk menghilangkan sifat destruktif yang telah merusak banyak alam semesta.

#### To cite this article:

Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 683—694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>



## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan produk karangan manusia yang mencerminkan atau menggambarkan perilaku, perasaan, dan tidak terlepas dari realitas manusia. Karya sastra memiliki nilai *Dulce et Utile* (estetis dan etis), di mana sebuah karya sastra bukan hanya berfungsi untuk menghibur tetapi juga untuk memberikan manfaat atau mendidik. Lebih dalam lagi, karya sastra memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai hiburan, sebagai materi pelajaran, sebagai wahana berkomunikasi simbolik, serta sebagai pembuka dan perluasan paradigma berpikir seseorang (Emzir & Rohman, 2015; Sari, 2022). Dalam erat kaitannya dengan membuka paradigma, karya sastra memiliki andil dalam memuat segala pemikiran dan perenungan yang mampu memberikan pengetahuan, solusi, dan pandangan mengenai penyelesaian masalah kehidupan sosial ataupun individual manusia.

Karya sastra dengan nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang mampu memahami perilaku manusia guna memberikan rangsangan untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Hal tersebut tidak hanya dapat dilihat melalui pencerminan kehidupan sosial antara manusia dengan manusia, tetapi mampu dilihat melalui hubungan manusia dengan alam dan entitas spiritualitas alam yang dikonstruksi dalam sebuah karya sastra. Alam dan spiritualisasinya mampu memberikan nilai kesadaran bagi manusia. Selain itu mampu juga menjadi pengingat akan batasan dan kesabaran mengenai alur kehidupan.

Spiritualitas alam merupakan bentuk keharmonisan manusia pada entitas alam yang dianggap menjaga keharmonisan lingkungan atas kehendak Tuhan. Harfiyani (2019) mengonstruksi spiritualitas alam sebagai bentuk hayat jiwa manusia atau rasa syukur manusia dan percaya manusia kepada Tuhan melalui alam. Spiritualitas alam dianggap sebagai bentuk dialog antara Tuhan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Hal tersebut terjadi akibat adanya alam yang memberi pertanda melalui segala bencananya (Asmanto, Miftakhurrohmat, & Asmarawati, 2016). Spiritualitas alam terbentuk dalam berkembangnya sastra lisan yang terus bergulir dari setiap zaman dan menjadikannya kuat serta menjadi salah satu bentuk pendidikan moral.

Pendidikan moral tersebut menjadikan sebuah konstruksi pendidikan informal yang efektif memberikan pesan membekas. Pendidikan informal merupakan bentuk pendidikan yang didapat di luar lembaga pendidikan, kursus, maupun sejenisnya dan dapat ditemui di dalam lingkungan sosial serta keluarga (Sukmawan, Ramadhani, & Firdaus, 2020). Pendidikan tersebut menjadi salah satu fondasi yang mengiringi pendidikan formal yang didapat oleh seseorang, di mana dalam pendidikan informal mampu memberikan nilai-nilai moral yang memperkuat karakter dan pengetahuan seseorang. Salah satu karya sastra yang memberikan lukisan mengenai pendidikan informal melalui spiritualitas alam adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* ini merupakan novel lanjutan dari Novel Mata di Tanah Melus yang dirajut oleh Okky Madasari. Novel terbitan Gramedia tersebut telah terbit di tahun 2018 dengan mengusung tema kritik lingkungan dan pendidikan. Kritik lingkungan di dalam novel tersebut dibawa melalui petualangan Mata dan Molu yang menelusuri sejarah pulau Gapi. Dalam sejarah tersebutlah Okky mengonstruksi pendidikan spiritualitas alam yang penuh pesan moral dan kritik akan lingkungan. Novel ini diawali dengan peristiwa kepindahan Mata ke pulau Gapi dan dilanjut dengan petualangan Mata dengan Molu menyusuri sejarah. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan penelitian ini mengambil novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* sebagai subjek penelitian.

Adapun penelitian terdahulu mengenai spiritualitas alam yang dikaji oleh Asmanto (2015) dengan judul "*Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam*". Kajian tersebut menuangkan paradigma mengenai pandangan spiritual ekologi dalam Islam. Kajian tersebut mengungkapkan hasilnya yang berupa spiritual ekologi Islam telah mengemukakan gambaran ekologi tanggung jawab, hormat, dan adil dalam hubungan interaksi dengan alam dan manusia. Kajian selanjutnya mengenai spiritualitas alam yang terkonstruksi dalam karya sastra digagas oleh Harfiyani (2019) dengan judul "*Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi 'Dee' Lestari (Perspektif Ekofeminisme)*". Kajian ini memaparkan hasil bahwa pada novel Partikel memunculkan prinsip solidaritas kosmis dan bentuk spiritualitas alam yang terdorong rasa hubungan erat dengan alam dan empati. Hal tersebutlah yang menjadikan adanya Ekofeminisme spiritual dominan dalam novel tersebut.

Kedua penelitian terdahulu di atas tidak memaparkan adanya pembahasan mengenai telaah pendidikan informal melalui spiritualitas alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari. Urgensi penelitian ini adalah semakin maraknya krisis lingkungan atau semakin besarnya kerusakan iklim yang terjadi dan perlu adanya literasi yang menunjukkan perlu adanya perawatan lingkungan bagi para khalayak, khususnya anak-anak. Penelitian ini pun berfokus mengungkap gambaran spiritualitas alam dan pendidikan informal melalui spiritualitas alam yang dikonstruksi dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

## B. Metode

Kajian novel yang berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan agar dapat memperdalam informasi yang didapat (Herdiansyah, 2020). Penelitian kualitatif ini juga dibangun dengan desain penelitian studi teks dengan berpayung pada ekologi sastra. Pendekatan dan desain penelitian tersebut digunakan dalam mengkaji gambaran spiritualitas alam dan pendidikan informal melalui spiritualitas alam yang dikonstruksi oleh pengarang di dalam novel yang tersebut.

Data dari kajian ini berupa kutipan-kutipan narasi, dialog, dan ataupun monolog yang menunjukkan permasalahan yang diteliti. Data tersebut dikumpulkan dari sumber data yang berupa novel yang berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Selain itu, data dari penelitian ini juga berupa teori yang membahas pendidikan informal, pendidikan spiritual, pendidikan lingkungan dan spiritualitas alam. Data tersebut bersumber dari buku, jurnal atau artikel, dan bentuk literasi lain yang membahas mengenai teori tersebut. Subjek penelitian ini adalah novel karya Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Novel dipilih karena memuat adanya konstruksi-konstruksi petualangan alam dan kritik lingkungan.

Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dengan teknik ini dapat membantu mempermudah peneliti dalam proses analisis data, sebab dalam prosesnya langsung dapat dipahami dan telah selaras dengan permasalahan yang dikaji (Zabita, 2020). Teknik baca dan catat diawali dengan proses memahami, kemudian mencatat guna menyaring bagian-bagian kutipan yang dibutuhkan dan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan juga studi pustaka dengan pembacaan jurnal, buku, ataupun tulisan-tulisan yang mendukung data primer. Data yang telah

dikumpulkan dalam penelitian ini, diolah dengan cara analisis data yang memiliki tiga tahapan, yaitu (a) penyajian data; (b) reduksi data; (c) penafsiran data; (d) penyimpulan data. Penafsiran data dilakukan dengan cara triangulasi data dari data primer yang berupa kutipan novel dengan data sekunder yang berupa teori. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan memiliki keabsahan data. Setelah penafsiran tersebut, data akan disimpulkan.

## C. Pembahasan

### 1. Gambaran Spiritualitas Alam dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*

Spiritualitas alam merupakan bentuk keharmonisan jiwa manusia dalam menjaga entitas yang berada dalam lingkungan alam. Selain sebagai sumber dari kebutuhan manusia alam memiliki fungsi lain bagi kehidupan manusia yang terwujud dalam sebuah sifat atau sikap spiritualitas alam. Karim & Meliasanti (2022) menjabarkan bentuk-bentuk spiritualitas alam, yaitu alam pusat kehidupan, alam penguat kematian, alam realitas spiritual, dan alam sumber kehidupan. Sebagian besar prosa atau karya sastra lain yang terkonstruksi dengan tema ekologi akan memiliki gambaran bentuk-bentuk spiritualitas alam yang mampu memberikan edukasi bagi pembacanya, salah satunya novel karya Okky Madasari yang berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Bentuk-bentuk spiritualitas alam diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

#### a. Alam Pusat Kehidupan

Alam dan manusia merupakan entitas dari pusat energi semesta. Keduanya memiliki keterkaitan dan faktor dalam setiap hasil yang didapatkan. Alam menjadi pokok pangkal atas kehidupan manusia. Hal tersebut yang menjadikan dasar sifat manusia adalah harmonisasi jiwanya dengan alam (Muthohar, 2014). Namun dasar sifat tersebut terkikis dengan adanya sifat ego dan rasa tidak puas yang terus tumbuh dalam diri manusia akibat lingkup sosialnya. Bentuk gambaran alam sebagai pusat kehidupan terkonstruksi dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, berikut beberapa kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

- (1) "Adao, sang penjaga Tolire, setiap hari bangun sebelum matahari terbit. Ia keluar dari gubuk, mengelilingi danau, memberi salam pada setiap penghuninya, pada Gamalama, pada semesta" (Madasari, 2018, hal. 92).

Pada kutipan (1) mengisahkan keseharian Adao, seorang penjaga alam di danau Tolire pulau Gapi yang diutus sultan sebagai bentuk hukuman. Adao menjalani hukuman itu sebagai tugas yang benar-benar ia jalani dengan sepenuh jiwanya. Terlihat tidak ada tekanan sama sekali ketika ia menjalankannya, seperti yang tergambar pada narasi bahwa setiap pagi selalu menyapa alam semesta yang ia jaga. Sebagaimana yang telah diungkapkan Karim & Meliasanti (2022) bahwa alam menjadi representasi wilayah pencarian rezeki manusia yang menyediakan keutuhan sumber dasar kehidupan. Sebab itu, Tokoh adalah gambaran manusia yang seharusnya menjaga alamnya dengan sepenuh jiwa.

- (2) “Memang belum. Dan aku tak akan berhenti sebelum menyelesaikannya. Aku akan tetap menjaga Tolire, menjaga pusaka sultan” (Madasari, 2018, hal. 94).

Pada kutipan (2) tersebut mengisahkan seorang Adao yang telah termakan usia dan menjemput ajalnya. Meski begitu, ia tetap bersumpah bahwa ia akan tetap menjaga Tolire meski ia tak lagi memiliki raga manusianya.

Dari kedua kutipan tersebut menggambarkan alam sebagai pusat kehidupan. Dari tokoh Adao yang penuh tanggung jawab memberi pesan pentingnya manusia mampu menghargai dan menjaga alam yang memberi kehidupan. Pentingnya menjaga alam ditunjukkan dari perbuatan Adao yang ditunjukkan dalam narasi dan dialog, di mana Adao sangat menghargai alam sehingga setiap pagi, ia menyapa seluruh entitas alam yang ia lihat. Adao pun menunjukkan hal tersebut dari dialognya yang seraya berjanji tetap menjaga alamnya meski nyawanya telah terpisah dari raganya. Utina (2009) menjelaskan bahwa kesadaran manusia akan pentingnya alam bagi keberlangsungan ekosistem menyebabkan tumbuhnya sikap menjaga alam. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan (1) dan (2) yang memperlihatkan kesadaran Adao tentang alam yang sangat penting dalam kehidupannya dan manusia lainnya.

## **b. Alam Peningat Kematian**

Alam, bentuk entitas terbesar dalam semesta mampu menjadi representasi keagungan dan kebesaran Tuhan. Hal tersebut menjadikan alam mampu menjadi bentuk pengingat bagi langkah kehidupan manusia, khususnya dalam mengingat kematian (Karim & Meliasanti, 2022). Peningat akan kematian tersebut, terkadang melalui bentuk bencana atau fenomena alam yang di luar akal manusia dan terkadang mengancam akan kelangsungan hidup manusia. Seperti yang tergambar dalam beberapa kutipan dari novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* berikut ini.

- (3) “Hingga kemudian, DUARRRR!! Dentuman besar terdengar. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Tiga kali dentuman besar yang meninggalkan getaran hebat. Orang-orang pun panik. Semua berteriak ketakutan, menangis, sambil berlarian menjauh dari gunung” (Madasari, 2018, hal. 26).

Pada kutipan (3) mengisahkan gunung Gamalama yang meletus ratusan tahun silam. Gamalama meletus dengan dahsyat hingga membuat cekungan yang membentuk danau setelahnya. Bencana tersebut, selalu mengingatkan akan kematian dan kesengsaraan setelahnya. Sebab di situ banyak sekali korban dan banyak sekali orang menangis berhamburan serta ketakutan. Cerita bencana dahsyat itu disampaikan oleh Pak Zul, guru mengaji Matara. Pak Zul memberikan kisah kepada Matara mengenai masa leluhur pulau Gapi yang lupa menjaga dan menghargai alam pulau Gapi.

- (4) “Mama, tadi ada gempa lagi,” kata Matara.

....

“Gunungnya mau meletus,” seru Mayata saat mendengar siaran itu.

“Baru waspada, Mata,” kata papa Matara. “Itu artinya masih aman. Letusan masih jauh. Belum tentu juga ada letusan.

“Tapi sudah ada asap!” Teriak Mata sambil menunjuk ke arah gunung lewat jendela rumah (Madasari, 2018, hal. 31).

Pada kutipan (4) menjadi bentuk akibat dari kutipan sebelumnya. Di mana kutipan tersebut menjelaskan akibat cerita dari Pak Zul, Matara pun memiliki kewaspadaan dan ketakutan akan bencana dahsyat yang akan terulang kembali. Matara yang mengetahuinya pun selalu memberi tahu kepada orang tuanya bahwa terjadi bencana kecil beberapa waktu lalu. Muladawilah (2018) mengungkapkan bahwa adanya bencana alam mengingatkan manusia akan kehidupan di dunia yang hanya sementara. Selain itu, bencana alam juga sebagai tanda untuk menjaga keseimbangan alam. Hal tersebut diungkapkan Matara ketika memberitahu orang tuanya yang menunjukkan sikap bahwa ia sedang takut dan gelisah kalau bencana besar akan menyusul setelahnya.

Kutipan (3) dan (4) menggambarkan bahwa alam terus menjadi bentuk pengingat akan kematian, dan akan posisi manusia yang sangat kecil dibandingkan entitas lainnya. Karim & Meliasanti (2022) memaparkan bahwa alam melalui fenomena dan bencananya mampu menjadi pengingat yang ampuh akan kematian dan kekuatan manusia yang tidak sebanding dengan apa pun yang ada di semesta. Manusia dengan segala egonya yang menutup kenyataan bahwa manusia tidak pernah sebanding dengan alam dan takdir yang telah ada, sehingga melupakan kematian. Dalam konteks ini penulis novel, memberikan gambaran penyadaran bahwa alam adalah segala hal yang mampu memberi dan merampas sesuatu di dunia ini, jika kita tak pernah menjaganya.

### **c. Alam Realitas Spiritual**

Alam sebagai realitas spiritual merupakan bentuk sifat dasar manusia terhadap lingkungan. Manusia sejatinya memiliki spiritualitas alam yang berupa cinta, menghargai, menjaga, dan kepercayaan (Karim & Meliasanti, 2022). Rasa kepercayaan berupa bentuk di mana timbal balik antara manusia dan alam yang terwujud dalam rasa cinta, dan penjagaan. Hal tersebut juga tergambar dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang termuat di kutipan berikut ini.

- (5) “Kenapa mereka dan mengamuk?” tanya Matara.

“Hmmm...” Pak Zul lama terdiam. Lalu pelan-pelan dia berkata, “Banyak sebabnya. Tapi sering kali karena mereka pun terganggu. Karena mereka kehilangan rumah. Karena mereka kembali merasa terusir. Ini bukan hal yang pertama kali terjadi. Tapi kita semua memang tak pernah mau belajar dari masa lalu” (Madasari, 2018, hal. 39).

Pada kutipan (5) menceritakan sebab terjadinya fenomena yang mengakibatkan penari-penari kesurupan dan sang Sultan roboh tak sadarkan diri ketika perayaan berlangsung. Pak Zul menceritakan hal yang menyebabkan peristiwa itu karena mereka, roh penghuni dan penjaga pulau Gapi marah. Pak Zul pun menjelaskan kemarahan mereka terjadi karena mereka merasa terusik dan kehilangan rumahnya, sebab ada

pembangunan mal dan hotel yang besar di wilayah itu. Hal tersebut melukiskan bahwa spiritualitas memegang peranan penting guna menjaga keseimbangan lingkungan alam yang selalu ditempatkan dalam ketidakadilan di kehidupan sosial (Asmanto et al., 2016).

- (6) “Semua sudah punya alam masing-masing,” kaya nenek itu sambil menonton televisi. “Alam kalian di sana, jangan ganggu alam Manusia. Jangan buat susah. Jangan buat orang kesurupan. Jang buat orang kesakitan apalagi sampai mati.”  
Lalu nenek itu menoleh ke arah Matara. “Kamu dengar tidak?” (Madasari, 2018, hal. 211).

Pada kutipan (6) ini, menceritakan seorang nenek penjaga warung yang mengira Matara, Molu dan Laba-laba adalah roh penjaga pulau Gapi. Sebab itu, nenek tersebut memberi tahu bahwa tidak baik mengganggu manusia yang hidup berdampingan dengan mereka. Nenek mengira bahwa mereka yang menyebabkan penari-penari di perayaan kesurupan dan menyebabkan sang sultan tidak sadarkan diri dan sakit.

Dua kutipan tersebut menggambarkan bentuk spiritualitas alam dalam bentuk alam sebagai realitas spiritual. Bentuk alam sebagai realitas spiritual direpresentasikan melalui bentuk cinta kepada alam ataupun dalam bentuk kepercayaan terhadap roh penjaga alam (Fios, 2019). Dalam kedua kutipan dari dialog maupun narasi yang terdapat pada novel tersebut menunjukkan adanya kepercayaan terhadap roh leluhur yang menjaga. Keduanya membahas mengenai kemurkaan roh penjaga terhadap manusia yang telah kehilangan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam. Kedua kutipan tersebut berlawanan, kutipan yang pertama menunjukkan seorang pak Zul yang sadar akan perilaku manusia yang destruktif, sedangkan pada kutipan dua menunjukkan tokoh nenek yang lupa bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan timbal baikk. Hubungan manusia terjadi jika manusia menjaga alam, alam akan membalas hal sama, dan jika manusia memberi cinta kepada alam, alam akan memberi kehidupan (Fios, 2019).

#### **d. Alam Sumber Kehidupan**

Berbeda dengan alam sebagai pusat kehidupan, alam sumber kehidupan lebih menekankan pada bentuk alam yang menjadi sumber dalam memberikan pangan dan kebutuhan primer bagi manusia serta makhluk lainnya. Utina (2009) menjabarkan bahwa alam menjadi sumber adanya kehidupan manusia, sebab alam menyuguhkan segala hal yang dibutuhkan manusia, seperti pangan ataupun obat-obatan dan kini alam menjelma menjadi salah satu tempat mata pencaharian manusia. Hal tersebut membuktikan dalam keadaan apa pun manusia akan tetap kembali kepada alam, sebab alam sebagai bentuk sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Rinahayu & Kristianto, 2022). Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* pun menggambarkan alam sebagai sumber kehidupan manusia, berikut kutipannya.

- (7) “Molu berjalan menjauhi laut, menuju pinggir hutan. Dengan mudah ia bisa mendapatkan tanaman yang ia cari: Pepaya, pare, dan beberapa daun dari tanaman liar yang tak Molu ketahui namanya...  
Molu menyeret kantong berisi daun itu, mendekatkannya ke tubuh laki-laki itu.  
“Ini obatnya. Makan ini,” kata Molu.” (Madasari, 2018, hal. 133)

Pada kutipan (7) mengisahkan tentang Molu, seekor kucing yang mencari daun-daun tumbuhan yang dapat menjadi obat demam berdarah. Ia mencarinya sebab hendak menolong seorang laki-laki ilmuwan yang telah sekarat sebab demam yang tak kunjung turun. Ia mencari obat itu jauh di dalam hutan dan membawanya pulang kepada laki-laki itu. Sesampainya di rumah laki-laki itu langsung memakan semua tanpa memedulikan rasa pahit dari daun-daun itu. Beberapa hari kemudian, laki-laki itu pun sehat kembali.

- (8) “Orang-orang yang asli tanah ini pun harus menanggung kesengsaraan. Hasil panen dirampas tangkapan ikan dirampas, hasil buruan hutan dirampas. Kalau melawan, langsung ditembak seketika. Semua orang kelaparan. Semua orang mulai makan apa saja. Kucing dan anjing jalanan terus diburu.” (Madasari, 2018, hal. 149)

Pada kutipan (8) menunjukkan situasi rakyat pulau Gapi pada saat dijajah oleh Jepang. Saat Jepang mulai masuk ke pulau Gapi penduduk asli Gapi mulai sengsara. Banyak korban yang ditembak mati oleh penjajah Jepang. Banyak lahan dan hasilnya dirampas. Begitu pun dengan hasil nelayan, dan hasil berburu. Padahal, alam disebut sebagai sumber kehidupan bagi manusia (Hartati, 2012). Manusia bukan menjadikan alam sebagai tempat tinggalnya, tetapi juga sebagai sumber air hingga sumber makanan. Hal tersebut yang dilakukan seluruh rakyat asli Gapi yang memakan apa pun yang bisa dimakan termasuk hewan liar sekalipun.

Dari kutipan (7) dan (8) menunjukkan bahwa novel karya Okky Madasari ini juga menggambarkan sebuah bentuk alam sebagai sumber kehidupan. Kutipan satu menunjukkan tentang alam yang menyediakan obat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya untuk menyembuhkan penyakit dan melangsungkan kehidupan. Pada kutipan kedua menggambarkan bahwa alam adalah sumber kehidupan dari bentuk pangan dan mata pencarian, di mana digambarkan pada novel ini masyarakat Pulau Gapi bertumpu pada hasil alam yang mereka miliki. Hal ini pun menjadikan hubungan erat manusia dengan alam, di mana manusia harus menjaga alam sebagai bentuk penghargaan sebab segala hal yang membuat kita hidup diproduksi oleh alam semesta (Utina & Baderan, 2009).

## **2. Pendidikan Informal melalui Spiritualitas Alam dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi***

Pendidikan informal merupakan salah satu sistem edukasi di luar sistem pendidikan instansi yang dinaungi pemerintah. Sukmawan, Ramadhani, & Firdaus (2020) mendeskripsikan pendidikan informal sebagai wujud pendidikan yang tidak digagas menggunakan kurikulum lembaga pendidikan, dan tidak berupa instansi kursus, tetapi terjadi di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Pendidikan informal biasanya berisikan mengenai penguatan moral yang dilakukan oleh keluarga secara sadar dan terkadang secara tidak sadar diberikan oleh lingkungan sosial (Febriyanto et al., 2021).

Pendidikan informal berbasis alam sendiri merupakan bentuk pendidikan yang menjadikan spiritualitas alam sebagai bentuk penguatan terhadap diri seseorang untuk memiliki jiwa yang memiliki cinta, kepercayaan, dan penghargaan terhadap alam. Hal tersebut akan memberikan fondasi terhadap jiwa manusia dalam menjalankan hubungannya dengan alam, agar tidak memunculkan sifat destruktif (Fios, 2019). Hal



tersebut telah terkandung dan digambarkan secara tersirat di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Okky Madasari mengonstruksi novel ini dengan dasar kritik lingkungan akibat dari krisis yang terus terjadi di alam Indonesia. Melalui spiritualitas alam yang terkonstruksi dalam novel ini, mampu memberikan fondasi rasa cinta, kepercayaan, dan penghargaan terhadap alam kepada pembacanya. Rasa cinta terhadap alam terkonstruksi dalam beberapa kutipan berikut ini.

- (9) “Ada empat Benteng peninggalan Portugis yang harus dijaga oleh si Laba-laba. Tentu saja semuanya tinggal reruntuhan. Tapi bagi si Laba-laba, itu adalah pusaka, amanat, yang akan selalu dijaganya” (Madasari, 2018, hal. 116).

Pada kutipan (9) menjelaskan betapa cintanya si Laba-laba dengan alamnya. Ia tetap menjaga semua Benteng dengan segenap jiwa, meski itu hanya tinggal reruntuhan. Bahkan Laba-laba tersebut rela membunuh seseorang yang mengganggu dan merusak Benteng tersebut, sekalipun hanya kencing di area Benteng itu.

- (10) “Sementara di pulau ini, di tengah suara bom dan pesawat yang mondar-mandir, dua buaya keluar dari sarangnya. Mereka menuruni gunung, menuju pusat kota yang sepi karena sudah ditinggal banyak penduduknya, lalu mendarat di tempat-tempat yang ditinggali orang-orang bertubuh pendek itu. Dua buaya itu mengamuk, mereka menerjang, mereka menggigit semua orang yang telah melukai bumi mereka” (Madasari, 2018, hal. 153).

Pada kutipan (10) menunjukkan betapa cintanya sepadan buaya penjaga Tolire terhadap bumi yang mereka jaga. Mereka pun keluar dari Tolire untuk membasmi penjajah Jepang yang telah merusak alam mereka dan membuat penghuninya sengsara. Dari dua kutipan ini dapat menggambarkan edukasi bahwa kita sebagai pemilik alam, yang hidup karena alam, harus memiliki rasa cinta yang mampu menjaga alam menjadi pusat kehidupan. Rasa cinta kepada alam perlu terus dipupuk sejak masih dini. Sebab hal tersebut merupakan fondasi awal dalam jiwa yang harmonis dengan alam dan menciptakan karakter menghargai alam yang sangat penting bagi manusia dan lingkungan alam yang terus lestari (Purwanti, 2017). Rasa cinta kepada alam tersebut akan memberikan pengingat tanpa sadar kepada setiap manusia akan kehidupannya yang akan terus terkait dengan alam semesta. Selain rasa cinta, kepercayaan merupakan salah satu fondasi yang dibangun spiritualitas alam dalam novel ini. Berikut ini kutipan-kutipan yang menggambarkan bentuk kepercayaan.

- (11) “Tapi Laba-laba itu tidak bersalah!” seru Matara.  
“Tentu saja bersalah,” papanya menjawab dengan cepat. “Dia menggigit papa sampai sakit seperti ini. Dia menggigit teman-teman papa bahkan sampai ada yang meninggal.”  
“Itu karena papa dan teman-teman papa mau merusak Benteng! Laba-laba itu hanya mau menjaga rumahnya!” Matara berkata dengan suara keras. Ia tinggalkan meja makan dan ia masuk ke kamar (Madasari, 2018, hal. 195).

Pada kutipan (11) ini menunjukkan kepercayaan Matara terhadap Laba-laba yang telah menyakiti papanya dan teman-teman papanya. Ia lebih memilih kebenaran daripada mendukung papanya yang telah kesakitan akibat gigitan Laba-laba yang beracun. Sebab

itu, Mata memiliki kepercayaan bahwa musibah yang terjadi pada papanya itu tidak akan pernah terjadi, jika papanya dan teman-teman papanya tidak mengusik rumah laba-laba itu. Sifat ini sejalan dengan pemikiran Hartati (2012) bahwa manusia dan alam memiliki nilai yang setara dalam biosistem, sehingga manusia tidak memiliki hak dalam mengeksploitasi alam.

- (12) “Dari dalam kamar, sayup-sayup ia dengar mama dan lalanya berbicara dengan suara tinggi seperti sedang bertengkar. Matara mendengar mamanya berulang kali bilang bahwa Matara diculik makhluk halus penunggu Benteng. Sementara papa Matara selalu membantah dan mengatakan bahwa itu hanya cerita anak kecil. Belum tentu itu benar terjadi.  
“Hentikan proyekmu itu sekarang juga atau aku dan anakku pergi dari pulau ini!” teriak mama Matara” (Madasari, 2018, hal. 243).

Pada kutipan (12) juga menunjukkan kepercayaan terhadap alam, di mana mama Matara mencoba menjelaskan bahwa apa yang dialami Matara dan suaminya bukan hanya kasus dan persoalan biasa. Permasalahan yang mereka hadapi adalah bentuk akibat dari ulah papa Matara yang mengusik kehidupan Benteng yang menjadi lokasi rumah penjaga pulau Gapi. Demi memberi pengertian kepada papa Matara, mama Matara pun memberi ancaman akan pergi dari pulau tersebut dengan anaknya dan meninggalkan suaminya sendiri di pulau tersebut bila masih memilih pekerjaannya yang merusak alam. Dua kutipan tersebut menggambarkan konstruksi kepercayaan kepada alam yang dimiliki oleh tokoh dan terkonstruksi dalam novel tersebut. Dari hal tersebut, pembaca akan mendapatkan penguatan rasa kepercayaan terhadap alam yang akan menciptakan hubungan harmonis antara alam dan manusia tanpa sifat destruktif. Fios (2019) menjabarkan bahwa kepercayaan kepada alam yang terpupuk pada diri manusia akan membentuk keharmonisan timbal balik antara manusia dengan alam. Hubungan tersebut akan berwujud sikap menjaga alam, seperti yang dilakukan Mata dalam membela laba-laba daripada ayahnya dan alam memberikan dasar kehidupan bagi manusia. Sikap menghargai alam merupakan salah satu fondasi yang dibangun spiritualitas alam, selain rasa cinta, dan kepercayaan. Berikut ini kutipan yang menggambarkan bentuk sikap menghargai alam.

- (13) “Tapi kamu baru saja membunuh hewan yang kamu sebut langka itu!”  
“Memang begitulah caranya,” jawab Alfred. “Aku sudah biasa melakukan hal seperti ini.”  
“Kamu biasa melakukannya?” Molu betul-betul terkejut.  
Molu menggeleng-geleng. Matanya melotot dan terlihat mengerikan. Molu betul-betul marah pada Alfred.  
“Kamu tak bisa melakukannya di pulau ini,” seru Molu sambil meloncat menerjang Alfred. Molu, si kucing hitam yang suka bermanja-manja pada manusia itu, kini serupa raja hutan yang mempertahankan wilayah kekuasaannya. Dia terus menendang, mencakar, mencabik Alfred. Alfred kewalahan dan tak berdaya menghadapi kucing yang biasa ia gendong itu” (Madasari, 2018, hal. 142).

Pada kutipan (13) menunjukkan betapa Molu menghargai tanah yang membesarkannya, sehingga ia tidak membiarkan orang asing datang dan merusak habitat serta rumahnya. Hingga ia mencakar, menendang, dan mencabik Alfred yang ia tolong

dari kematian, dan telah memberinya makan serta menggendongnya setiap saat. Namun rasa itu semua hilang atas kesalahan fatal yang dilakukan Alfred di rumahnya, pulau Gapi. Ia terus menghajar Alfred hingga menyerah dan meninggalkan pulau Gapi. Gambaran tersebut memberikan edukasi yang memperkuat sikap menghargai alam. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki kewajiban dalam menyeimbangkan diri dengan alam dan menghargai alam untuk menjaga keseimbangan murni ekologi (Hartati, 2012). Sikap tersebut amat penting bagi kelangsungan harmonisasi hubungan manusia dengan alam sebagai pusat kehidupan, dan sumber kehidupan. Ketika sikap menghargai telah kokoh menjadi fondasi, maka manusia akan mampu menjaga alam sebaik mungkin. Menggunakan kekayaan alam sebijak dan sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, spiritualitas alam dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari dilihat dalam setiap bangunan kisah secara tersirat. Alam pusat kehidupan, alam pengingat kematian, alam realitas spiritual dan alam sumber kehidupan tersaji sebagai bentuk spiritualitas alam dalam novel ini. Hal tersebut menjadikan novel ini secara utuh membahas mengenai gejala alam dan permasalahannya yang diakibatkan manusia dalam bentuk fiksi petualang anak. Dari hal tersebut pun dapat ditemui bentuk edukasi informal yang berdasar pada alam. Edukasi tersebut termuat dalam setiap pilinan cerita yang dikemas dalam novel yang terdiri atas edukasi penguatan terhadap jiwa manusia agar memiliki rasa cinta, kepercayaan dan sikap menghargai kepada alam yang memberikan kehidupan dan akan terus berhubungan erat dengan kelangsungan hidup manusia.

#### Daftar Pustaka

- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 333–354. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>
- Asmanto, E., Miftakhurrohmat, A., & Asmarawati, D. (2016). Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 31(1), 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/publications/146428-ID-dialektika-spiritualitas-ekologi-eco-spi.pdf>
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Raja Grafindo Persada.
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komering Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 321–334. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.227>
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 39–50. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/5066>
- Harfiyani, M. (2020). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi 'Dee' Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 244–249. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6704>

- Hartati, A. Y. (2012). Global Environmental Regime: Di Tengah Perdebatan Paham Antroposentris Versus Ekosentris. *SPEKTRUM: Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 12(2).  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/view/471>
- Herdiansyah. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Salemba Humanika.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Madasari, O. (2018). *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muladawilah, A. (2018). *Pandangan Kosmos Terhadap Ruang Dan Ritual Kematian (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian Dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur* [Universitas Brawijaya].  
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/10113/>
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429–443.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/719>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.  
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film *Jungle* (2017): Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 101–118.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.349>
- Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 247–260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>
- Sukmawan, S., Ramadhani, A. K., & Firdaus, E. N. (2020). Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.19210>
- Utina, R., & Baderan, D. W. K. (2009). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. UNP Press.  
<https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/321/ekologi-dan-lingkungan-hidup.html>
- Zabita, A. A. (2020). *Representasi Gangguan Skizofrenia pada Tokoh dalam Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia* [Universitas Muhammadiyah Malang].  
<http://eprints.umm.ac.id/63980/>